

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA PETERNAK
DENGAN TINGKAT KONSUMSI
(Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan)**

Maman Paturochman
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Sumedang 45363

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan (KPBS Pangalengan) yang mencakup tiga kecamatan, yaitu Pangalengan, Kertasari dan Pacet. Ke tiga kecamatan ini berada di daerah Bandung Selatan dan seluruhnya termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Bandung. Obyek sasaran yang dituju dalam penelitian ini adalah para peternak sapi perah rakyat, yang memiliki sapi betina produktif antara 1 – 20 ekor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan keluarga peternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan. Metode yang digunakan adalah Survey dengan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Ukuran sampel yang terpilih sebagai wakil populasi adalah 106 orang responden dari anggota populasi 7.635 orang. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis varians dan regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan: 1. Makin tinggi skala usaha pemilikan ternak, maka makin besar tingkat pendapatan peternak. 2. Makin tinggi tingkat pendapatan, maka makin tinggi tingkat konsumsi pangan peternak.

Kata kunci: skala usaha, pendapatan keluarga peternak, konsumsi pangan.

ABSTRACT. A study on relationship between family income levels of member of Pangalengan South Bandung Dairy Farm Cooperatives (KPBS Pangalengan) and food consumption was carried out at Pangalengan, Kertasari and Pacet Subdistrict, Bandung District. Those subdistricts were administratively part of Bandung District. The objective of the study was to analyze family income and family consumption of dairy farmers who own 1 – 20 heads of productive dairy cows. The method of study was a survey, using Simple Random Sampling i.e. 106 respondent of 7,635 farmers population. The data was analysed by Simple Regression Method. The study showed that: 1. The higher the economic scale, the higher family income level; 2. The higher family income level, the higher family food consumption

Key words: economic scale, farmer family income, food consumption.

LATAR BELAKANG

Besar kecilnya pendapatan keluarga peternak sapi perah sangat ditentukan oleh banyak sedikitnya ternak yang dipelihara atau besar kecilnya skala usaha yang dilakukannya. Petani peternak di Pangalengan dalam usahanya termasuk ke

dalam usaha kecil atau biasa disebut usaha peternakan sapi perah rakyat. Jumlah sapi produktif yang mereka pelihara berkisar antara 1-20 ekor, tetapi kebanyakan dari mereka hanya memelihara 1-3 ekor. Ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap jumlah pemeliharaan ini, antara lain ketersediaan modal usaha, pemilikan lahan, tenaga kerja ke-luarga. Akibat langsung dari skala usaha kecil ini adalah tingkat pendapatan keluarga peternak yang relatif rendah. Namun demikian, meskipun termasuk ke dalam pendapatan rendah secara nasional, diantara mereka sendiri masih dapat dibagi ke dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu pendapatan rendah, sedang dan tinggi.

Tingkat pendapatan keluarga (peternak) akan mencerminkan kemampuan tingkat konsumsi kebutuhan pangan keluarga. Ke konsumsi pangan merupakan kebutuhan pokok yang paling utama disamping kebutuhan sandang dan papan. Kebutuhan pangan manusia secara makro dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan akan karbohidrat sebagai sumber energi dan protein sebagai sumber asam amino. Sumber karbohidrat yang utama untuk masyarakat bangsa Indonesia adalah beras, jagung, kentang, ubi, sagu dan terigu, sedangkan sumber protein dapat berupa protein hewani seperti daging, telur, ikan, susu dan protein nabati berupa kacang-kacangan, biji-bijian dan sayur-sayuran.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan ini, orang yang berpendapatan rendah akan mengkonsumsi beras yang kualitasnya jelek dengan harganya murah sebagai sumber energi dan ikan asin serta sedikit telur, tahu, tempe sebagai sumber protein. Pada tingkat pendapatan sedang, orang akan mengkonsumsi beras yang lebih baik dan ikan asin, telur, tahu dan tempe yang lebih banyak lagi serta sedikit daging. Pada pendapatan yang termasuk tinggi, orang akan mengkonsumsi beras yang kualitasnya lebih baik lagi dan protein hewani ikan, telur, susu dan daging yang lebih banyak lagi.

Agar dapat hidup dengan baik, sehat dan sejahtera, manusia memerlukan gizi yang baik, yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Adapun komponen gizi yang diperlukan manusia adalah: protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Berbagai komponen gizi tersebut akan terdapat pada beras, daging, telur, susu, sayur, buah-buahan dan air. Bagi masyarakat petani peternak di Pangalengan, semua sumber gizi tersebut cukup tersedia.

Informasi mengenai kemampuan mengkonsumsi kebutuhan pangan keluarga bagi peternak di Pangalengan, belum banyak tersedia. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengungkapkan hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat konsumsi.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Sejauhmana hubungan tingkat pendapatan keluarga peternak dengan tingkat konsumsi pangan keluarga peternak.

OBYEK DAN METODE PENELITIAN

Masyarakat peternak sapi perah anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan merupakan obyek yang menjadi pengamatan untuk memperoleh data yang diperlukan. Mereka bergerak dalam bidang usaha pertanian hortikultur sayur-mayur dan peternakan sapi perah rakyat. Kedua usaha ini merupakan usaha yang saling menunjang, karena ternak sapi menghasilkan pupuk organik yang baik untuk sayuran dan limbah sayuran dapat dimanfaatkan sebagai hijauan makanan sapi perah. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan teknik pengambilan sampel Simple Random Sampling. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 106 orang peternak dari anggota populasi 7635 orang atau sebanyak 1,57 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak

Tingkat kepuasan yang telah dicapai sekelompok masyarakat pada suatu negara tertentu dalam memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginannya sangat sulit untuk diukur dengan tepat. Para ahli ekonomi berupaya memberikan berbagai jenis ukuran untuk keperluan tersebut, tetapi ukuran yang paling umum dan banyak digunakan adalah tingkat pendapatan. Ukuran tingkat pendapatan dinyatakan dalam pendapatan per kapita per tahun. Dengan adanya ukuran tersebut para ahli mengharapkan dapat mengetahui keadaan taraf hidup suatu masyarakat, tetapi ukuran ini tidak selalu tepat dapat menunjukkan taraf hidup yang sebenarnya. Berdasarkan ukuran tersebut masyarakat suatu negara mempunyai pendapatan per kapita yang cukup tinggi, tetapi pada kenyataannya pendapatan mayoritas masyarakat tersebut sangat rendah. Keadaan ini dapat terjadi jika pendapatan yang tinggi tersebut hanya dinikmati oleh sebagian kecil orang yang kaya saja.

Berkaitan dengan keadaan tersebut, menilai tinggi rendahnya pendapatan suatu masyarakat harus dihubungkan dengan periode waktu dan keadaan tempat. Sebagai contoh misalnya pendapatan masyarakat Indonesia pada tahun 2000 ini dapat dinikmati pada tahun 1960, mungkin mereka akan sangat puas. Demikian pula halnya dengan taraf hidup masyarakat di kota-kota kecil yang dianggap tinggi, akan dirasakan cukup rendah bagi masyarakat di kota-kota besar.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1989) ada ahli ekonomi yang berpendapat bahwa pendapatan yang tinggi merupakan akibat dari kekuatan pasar yang didorong oleh kekuatan monopoli dari serikat buruh atau perusahaan besar. Ahli ekonomi yang lain lagi menyatakan bahwa upah dan laba merupakan hasil proses pasar yang bersaing. Terlepas dari kedua pendapat tersebut, siapa yang benar dan siapa yang salah, para ahli ekonomi berpendapat bahwa pemerintah dengan kekuasaannya harus turut campur tangan secara aktif mendistribusikan pendapatan dari yang kaya kepada yang miskin melalui pajak atau subsidi.

Dari sisi pekerjaan orang dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pekerja kasar dan kelompok profesional. Kelompok pekerja kasar sering dikatakan kelompok yang berpendidikan rendah dan kosekuensinya mereka memperoleh pendapatan yang rendah. Kelompok profesional umumnya berpendapatan menengah sam-pai tinggi yang sedikit banyak berhubungan dengan jenis profesi.

Menurut Ando dan Midigliani (Branson, 1979) besar kecilnya tingkat pendapatan seseorang dipengaruhi oleh usia. Pada tahun-tahun awal kehidupannya, pendapatan seseorang akan lebih kecil daripada kebutuhan konsumsinya dan untuk memper-tahankan hidupnya, ia akan berusaha mencari utang. Beberapa waktu kemudian setelah ia mendapat posisi tertentu dalam pekerjaannya, pendapatannya akan meningkat sampai suatu puncak tertentu. Pada saat mencapai puncak pendapatan, maka ia berada pada tahun-tahun pertengahan dari kehidupannya. Selama kurun waktu surplus ini seseorang dapat menabung untuk menyongsong kehidupan kelak di hari tua, karena pendapatannya lebih besar daripada konsumsinya. Setelah mencapai pucaknya pendapatan seseorang menurun kembali sejalan dengan penurunan usia dan produktivitasnya. Setelah seseorang pensiun, maka pendapatannya menurun dan kebutuhan konsumsinya lebih besar daripada pendapatannya. Pada saat-saat seperti ini orang dapat mempertahankan kehidupannya dengan cara memanfaatkan tabungannya.

Tingkat pendapatan seseorang atau sebuah keluarga sering dijadikan sebagai salahsatu ukuran untuk menilai kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat suatu bangsa atau Negara. Tingkat pendapatan seseorang, secara umum masih dipandang sebagai salah satu kriteria kesejahteraan dan status sosial keluarga. Orang yang berpendapatan tinggi dipandang memiliki kesejahteraan yang lebih baik dan status sosial lebih tinggi daripada yang berpendapatan rendah. Tinggi rendahnya pendapatan peternak di Pangalengan dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pemilikan sapi perah. Keadaan pendapatan peternak berdasarkan skala usaha dapat diamati pada tabel berikut.

Rata-rata tingkat pendapatan responden di daerah penelitian dari skala usaha I sampai dengan skala usaha III terus meningkat dengan tajam. Dilihat dari nilai persen-tase peningkatan ini sangat besar, yaitu hampir sekitar 50 sampai 60 persen. Pendapatan skala usaha III hampir mendekati 2,5 kali lipat skala usaha I. Keadaan ini akan memberi dorongan kepada peternak skala usaha I untuk meningkatkan skala usahanya sehingga menjadi lebih besar lagi. Skala usaha yang lebih besar akan memberikan pen-

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak Dengan Tingkat Konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan) (Maman Paturochman)

Tabel 1. Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak Sapi Perah Berdasarkan Skala Usaha

Skala Usaha	Pendapatan (Rupiah/Tahun)		
	Rata rata	Peningkatan	Persentase
I	15.734.988	7.850.214	49,89
II	23.585.202	13.824.798	58,61
III	37.410.000		

Kebutuhan hidup pokok di daerah penelitian pada umumnya jauh lebih murah daripada di perkotaan, misalnya harga berbagai jenis sayuran seperti tomat di Pangalengan hanya sekitar Rp.900,-/Kg sedangkan di Pasar Baru sekitar Rp.2.500,-/Kg. Jika mereka dapat hidup lebih hemat, dengan pendapatan mereka yang cukup besar, mereka masih dapat menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk menabung. Informasi dari daerah penelitian ternyata pada umumnya mereka dapat menabung baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung mereka menabung dalam bentuk uang, baik di Koperasi maupun di Bank. Secara tidak langsung mereka menyimpannya dalam bentuk emas perhiasan, ternak sapi atau lahan pertanian.

Untuk masyarakat peternak sapi perah yang hidup di daerah pedesaan, pendapatan tersebut dapat dikatakan cukup besar. Jika dikonversikan terhadap harga beras yang berlaku di Pangalengan dengan rata rata Rp.3.300,- per kilogram berarti pendapat mereka setara dengan 3.243 kg sampai 14.997 kg per keluarga per tahun atau jika rata rata anggota keluarga 5 orang, maka akan setara dengan 648 kg sampai 2.999 kg per orang per tahun. Standar garis kemiskinan yang baru yang disampaikan Sajogyo (Pasandaran, 1991) adalah 480 kg beras per kapita per tahun untuk daerah pedesaan dan 720 kg beras per kapita per tahun untuk daerah perkotaan. Dibandingkan dengan standar tersebut pendapatan peternak di Pangalengan jauh lebih tinggi.

2. Kebutuhan Konsumsi Keluarga Peternak

Dalam kegiatan ekonomi terdapat tiga pihak yang terlibat, yaitu produsen, konsumen dan pemilik sumber daya. Pemilik sumber daya menyediakan input produksi yang berupa uang atau barang yang mekanismenya diatur oleh kekuatan pasar. Sebagai imbalan dari sumber daya yang digunakan untuk kegiatan produksi, pemilik sumber daya memperoleh sejumlah uang atau pendapatan. Uang pendapatan inilah pada gilirannya nanti yang menjadikan mereka berfungsi sebagai konsumen. Menurut Gould dan Ferguson (1975) seluruh orang yang memperoleh uang pendapatan disebut konsumen.

Seorang konsumen yang telah mengetahui kegunaan sesuatu barang, maka akan membeli barang tersebut. Banyak sedikitnya jumlah barang yang dibeli dipengaruhi oleh beberapa factor dan salahsatu factor tersebut adalah harga barang. Ia membeli barang dalam jumlah yang relative banyak, jika harganya dirasakan rendah dan sebaliknya akan membeli relative lebih sedikit, jika harganya dirasakan tinggi.

Menurut Teken dan Asnawi (1977), suatu kewajaran bagi manusia, jika ia mempunyai keinginan untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu kebutuhan pokok dan tambahan. Kebutuhan makanan, pakaian dan perumahan termasuk ke dalam kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan rasa aman, social, harga diri dan aktualisasi dari merupakan kebutuhan tambahan. Kebutuhan manusia pada dasarnya akan berbeda, begitu juga kemampuan untuk memenuhinya. Keragaman kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain: kebudayaan, tempat, status sosial, selera, gender, usia, pendidikan, agama, pekerjaan dan pendapatan.

Kebutuhan manusia mempengaruhi keanekaragaman barang atau jasa. Kebutuhan akan makanan memerlukan berbagai jenis makanan yang sesuai dengan keanekaragaman selera manusia itu sendiri. Model pakaian selalu menyesuaikan diri dengan keinginan konsumen yang berbeda dalam selera, umur, gender dan status social ekonomi seseorang dalam masyarakat. Keinginan untuk selalu hidup sehat melahirkan berbagai jenis obat, apoteker, dokter, perawat, rumah sakit dan berbagai macam peralatan yang menyertainya. Keinginan untuk bepergian dan memindahkan barang dalam waktu yang lebih cepat dan tenaga yang lebih ringan telah menghasilkan berbagai jenis kendaraan.

Kebutuhan dan keinginan manusia terhadap barang dan jasa, makin lama makin banyak jenis dan jumlahnya dan dapat dikatakan tanpa batas, dalam arti tidak habis habisnya keinginan manusia itu. Keinginan dan kebutuhan manusia yang tanpa batas tersebut, tidak akan dapat dipenuhi sekaligus dalam kurun waktu tertentu. Usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus punya urutan prioritas. Orang cenderung akan menyusun prioritas kebutuhan tersebut berdasarkan kepentingannya.

Menurut Samuelson (1989) tinggi rendahnya tingkat konsumsi rumah tangga berhubungan langsung dengan tingkat pendapatan. Orang yang berpendapatan

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak Dengan Tingkat Konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan) (Maman Paturochman)

tinggi mampu mengkonsumsi barang yang lebih banyak dan kualitasnya lebih bagus daripada yang berpendapatan lebih rendah. Beberapa kebutuhan konsumsi rumah tangga selain a konsumsi makanan adalah kebutuhan sandang, papan, rasa aman dan social.

Kebutuhan makanan adalah kebutuhan pokok yang mutlak harus dipenuhi dan merupakan prioritas utama. Kebutuhan konsumsi pangan responden di daerah penelitian dapat diamati pada tabel berikut ini. Pada Tabel ini dapat dilihat dengan jelas terjadinya peningkatan konsumsi pangan antar Skala Usaha dengan nilai yang relatif besar. Dilihat dari nilai persentase, perubahan ini nilainya hampir sama yaitu sekitar 23 persen, tetapi sebenarnya nilainya menurun sebesar 0,33 persen. Keadaan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Engel bahwa konsumsi kebutuhan pangan persentasenya akan menurun bertentangan dengan terjadinya terjadinya peningkatan pendapatan.

Tabel 2. Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Peternak

Skala Usaha	Konsumsi (Rupiah dan Persen)		
	Rata rata	Perubahan	Persentase
I	6.561.900		
II	8.127.450	1.565.550	23,86
III	10.040.088	1.912.638	23,53

data perubahan besarnya nilai peningkatan konsumsi ini makin bertambah besar sesuai dengan terjadinya peningkatan Skala Usaha. Dilihat dari nilai persentase, perubahan ini nilainya hampir sama yaitu sekitar 23 persen, tetapi sebenarnya nilainya menurun sebesar 0,33 persen. Keadaan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Engel bahwa konsumsi kebutuhan pangan persentasenya akan menurun bertentangan dengan terjadinya terjadinya peningkatan pendapatan.

Dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak lima orang, maka kebutuhan konsumsi pangan setiap orang setiap tahun berkisar antara Rp.981.078,- sampai dengan Rp.2.432.268,- Untuk ukuran daerah pedesaan, tingkat konsumsi pangan sebesar ini dapat dikatakan cukup tinggi, karena harga bahan makanan di daerah pedesaan biasanya lebih murah. Murahnya harga sebagian bahan makanan ini akan makin terasa, jika mengingat daerah penelitian ini merupakan daerah penghasil sayur dan bahkan diantara mereka sendiri mayoritas sebagai produsen sayur, sehingga kebutuhan akan sayur dapat dikatakan tidak perlu keluar uang.

Dengan memperhatikan perubahan nilai inflasi dari waktu ke waktu, nilai konsumsi makanan di daerah penelitian, lebih tinggi daripada di berbagai daerah pedesaan yang lainnya. Tingginya konsumsi makanan di daerah penelitian ini,

disebabkan adanya kemudahan memperoleh makanan secara kredit melalui KPBS yang usahanya sudah sangat maju. Belanja secara kredit melalui koperasi memiliki dampak yang sama dengan seseorang yang berbelanja dengan menggunakan kartu kredit. Jika pemegang kartu tidak hati-hati dalam berbelanja, maka secara tidak terasa pengeluaran akan membengkak.

Analisis regresi untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan konsumsi pangan dan memanfaatkan kelompok pendapatan sebagai variabel dummy, memperlihatkan hasil sebagai berikut. Persamaan ini memberi arti bahwa tingkat pendapatan sangat

$$K = 3,14195 + 0,01822 D-1 + 0,020861 D-2 + 0,450545 P \quad (R^2 = 0,61)$$

(0,02118) (0,028624) (0,058020)

mempengaruhi tingkat konsumsi pangan. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pendapatan, maka makin tinggi tingkat konsumsi pangan. Variabel pendapatan dapat menerangkan variabel konsumsi pangan sebesar 61 persen, sedangkan sisanya sebesar 39 persen diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Besar kecilnya skala usaha pemilikan sapi perah sangat mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan. Makin tinggi skala usaha pemilikan, maka makin besar tingkat pendapatan peternak.
2. Tinggi rendahnya pendapatan peternak sapi perah sangat mempengaruhi tinggi rendahnya konsumsi makanan keluarga peternak. Makin tinggi tingkat pendapatan, makin tinggi tingkat konsumsi pangan keluarga peternak.

Saran-saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi perah rakyat dapat ditempuh dengan meningkatkan skala usaha pemilikan. Untuk meningkatkan skala usaha tersebut, para peternak yang memiliki Skala Usaha I khususnya, perlu dibantu oleh KPBS melalui bantuan kredit.
2. Untuk membantu mengurangi pengeluaran konsumsi pangan yang cukup besar, khususnya peternak yang memiliki Skala Usaha I, perlu dipertimbangkan penentuan harga yang relative lebih murah, melalui perlakuan subsidi silang.

DAFTAR PUSTAKA

Baihaki, A. dan M. Sudradjat (1979) Perancangan dan Analisis Percobaan, Bagian Statistik Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran Bandung.

Branson, W.H. (1979). Macroeconomic Theory and Policy, Second Edition, Harper & Row Publisher, New York

Engel, J.F. dan R. D. Blackwell (1981) Consumers Behavior, Fouth Edition, Holt Saunders International Edition.

Fairchild, F.R. ; N.S. Buck; R.E. Slesinger (1957) Principle of Economics, The Macmillan Company, New York.

Ferguson, C.E. dan J.P. Gould (1975) Microeconomic Theory, Fouth Edition, The Irwin Series in Economics, Consulting Editor, Lloyd G. Reynolds, Yale University.

Hermanto (1985) Pola Konsumsi di Pedesaan Jawa Timur, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Pasandaran, E. (1990) Studi Pengkajian Pola Konsumsi Rumah Tangga Defisit Energi dan Protein, Departemen Pertanian, Bogor.

Paturochman, M. (1988) Proporsi Pengeluaran untuk Konsumsi Hasil Ternak, Hasil Pertanian Dan Pengeluaran Lainnya Dari pendapatan Total, 1988.